



PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ACEH

Mujiburrahman

Abstrak

Pendidikan karakter siswa di sekolah telah dikembangkan selama ratusan tahun di Eropa, Amerika dan Asia, akan tetapi pendidikan karakter siswa berbasis kearifan lokal hingga hari ini belum ditemukan dalam bentuk konkrit. Signifikansi kajian ini karena membahas tentang pendidikan karakter berbasis kepada kearifan lokal di Aceh. Tujuan paper ini merespon fenomena karakter siswa di Aceh yang masih ditemukan sisi persinggungan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan belum sesuai dengan regulasi Dinas Pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan triangulasi melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Data kualitatif digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah. Data kuantitatif diperoleh dari Dinas Pendidikan, sekolah dan Majelis Adat Aceh. Selama melakukan kajian ini penulis mendapatkan tiga temuan utama tentang budaya sekolah yang dipraktekkan, pendidikan karakter siswa, dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menyatu dalam budaya sekolah serta membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini dipandang layak untuk diadopsi oleh pemegang kebijakan pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter siswa sangat menentukan output lulusan yang siap menghadapi persaingan secara jujur di masa mendatang.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan lokal, dan Aceh

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter siswa telah dikembangkan selama ratusan tahun di Eropa, Amerika dan Asia, [1] akan tetapi pengembangan pendidikan karakter siswa berbasis kearifan lokal hingga hari ini belum ditemukan dalam bentuk konkrit. Topik ini dipandang signifikan karena model pendidikan karakter yang berpijak pada nilai kearifan lokal sangat menentukan pendidikan yang mampu mencerdaskan emosi dan karakter siswa [20]. Kecerdasan emosional dan kualitas karakter yang telah tumbuh tersebut akan membentuk moralitas yang baik di kalangan siswa. [3] Namun sebaliknya, pendidikan yang tidak mampu mencerdaskan emosi dan karakter, akan memberi dampak yang kurang baik sehingga munculnya degradasi dan dekadensi moral di kalangan siswa, sehingga keberadaan mereka terkadang mengganggu kenyamanan dan keamanan dalam masyarakat. [4]

Fenomena kerusakan moral bangsa ini juga terlihat dari perilaku generasi muda, siswa dan mahasiswa, dimana berbagai kejahatan dan tingkat kriminalitas yang terjadi di negeri ini tidak jarang dilakukan oleh para pemuda, siswa dan mahasiswa. Tawuran mahasiswa dan pelajar yang marak terjadi di berbagai kota, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, serta munculnya berbagai kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat seperti komunitas Geng Motor dan komunitas Anak Punk di Jawa Barat, merupakan contoh kecil dari sejumlah problem moral generasi muda bangsa ini. Munculnya berbagai problem dan "penyakit sosial" masyarakat ini lagi-lagi mengusik dunia pendidikan di negeri ini, karena lembaga pendidikan kembali dituding gagal membentuk karakter mereka. [5] Sementara di Aceh, bentuk kemerosotan moral siswa

terungkap dari banyaknya keluhan masyarakat yang menyampaikan karakter para siswa semakin tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Krisis moral itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, pornografi, penyalahgunaan narkotika, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, dan kebiasaan menyontek. [6]

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi-studi yang ada dengan cara melihat bagaimana potensi kebudayaan lokal dalam pembentukan karakter, khususnya untuk mengimbangi pendekatan negara yang melihat karakter sebagai perwujudan nilai-nilai yang dipilih negara yang dikomposisikan ke dalam 18 butir karakter. [7] Mengapa model pendidikan karakter dan budaya sekolah hari ini mendapat atensi para pakar pendidikan dunia. Peterson berpandangan bahwa model budaya sekolah sangat terkait dengan peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa dan untuk membuat sekolah lebih responsif terhadap tujuan pendidikan yang diamanahkan oleh negara yang sesuai dengan harapan budaya dan nilai-nilai lokal. [8] Hollin mempertegas apa yang telah dikemukakan oleh Peterson yang menyebutkan bahwa norma budaya sekolah dibentuk oleh praktik dan nilai-nilai budaya dan mencerminkan norma-norma masyarakat yang telah mereka kembangkan. Ideologi nilai-nilai budaya yang mendasari di Amerika Serikat jelas saling terkait keyakinan dan nilai-nilai dalam budaya sekolah. [9]

Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat diajukan: (a) bagaimana ideologi sumber nilai lokal diakomodasi dalam budaya sekolah sebagai pijakan pendidikan karakter, (b) bagaimana potensi kearifan lokal terintegrasi dan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa (c) Bagaimana implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam pengembangan karakter siswa di Aceh. Tulisan ini didasarkan pada argument bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan kearifan lokal yang berlaku dalam suatu masyarakat, karakter tidak lain merupakan perilaku yang diharapkan oleh suatu masyarakat dengan ukuran-ukuran nilai yang ditentukan oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, pendidikan yang tidak didasarkan pada kearifan lokal tidak akan menjadi karakter yang kontekstual yang menjauhkan kompetensi kepribadian siswa dari kualitas yang diharapkan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan (*field research*), [10] dengan lokasi penelitian di wilayah Aceh. Penulis berargumen bahwa lokasi tersebut memiliki keragaman suku, agama dan budaya. Pertanyaan mendasar yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah, *pertama*, bagaimana ideologi sumber nilai lokal diakomodasi dalam budaya sekolah sebagai pijakan pendidikan karakter, *kedua*, bagaimana potensi budaya lokal terintegrasi dan berkontribusi menjadi budaya sekolah, dan *ketiga*, bagaimana implementasi budaya sekolah berbasis nilai lokal dalam pengembangan karakter siswa di Aceh. Data kualitatif diperoleh dari informan internal dan informan eksternal sekolah. Pada masing-masing sekolah telah diambil data dari kepala sekolah, guru konseling, dan siswa. Adapun informan di luar sekolah terdiri dari unsur Dinas Pendidikan, Lembaga Masjlis Adat, Majelis Pendidikan Daerah, akademisi, dan tokoh masyarakat. Analisis data secara triangulasi dengan memadukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. [11] Sementara analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu; Reduksi Data, Pengorganisasian Data, Verifikasi Data, dan Penarikan Kesimpulan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Budaya Sekolah yang Bersumber Nilai Kearifan Lokal

Eksistensi dan potensi nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dalam kehidupan masyarakat Aceh, dapat terintegrasi dalam budaya sekolah melalui dua pendekatan. **Pertama**, melalui jalur kebijakan dan program yang dijalankan pihak pemerintah untuk penguatan kebudayaan dalam bidang pendidikan. Kebijakan ini diwujudkan dengan adanya sejumlah regulasi dan peraturan yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi Aceh dan Riau. Regulasi berupa landasan yuridis implementasi kebijakan sistem pendidikan berbasis budaya di Aceh mengacu pada Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA) Nomor 11 tahun 2006. Pasal 216 Ayat (1) disebutkan bahwa "Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa". [12] Keberadaan UU PA pada prinsipnya membuka peluang yang lebih besar bagi Aceh untuk melaksanakan pengembangan pendidikan yang berorientasi dan berbasis budaya. Implementasi UUPA tersebut secara detail dan sistematis dijabarkan dalam Qanun nomor 11 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal Pasal 5 Ayat (2) disebutkan tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan di Aceh sebagai berikut:

Pendidikan Aceh berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) pemberlakuan untuk semua peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, dan keturunan; b) pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; c) pengembangan keseluruhan potensi peserta didik dilakukan secara sistematis, terpadu, dan terarah; d) pemberian keteladanan, motivasi, keimanan, kecerdasan, dan kreativitas peserta didik; e) pendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan; f) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa, serta penghormatan asas demokrasi dan keadilan; dan efektif, efisien, transparans dan akuntabel. [13]

Pasal 5 di atas memasukkan aspek pembudayaan dalam pembelajaran bagi siswa di sekolah, hal ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi budaya dan sekaligus penyusunan materi kebudayaan dalam kurikulum muatan lokal. Terkait dengan konstruksi kurikulum pendidikan di Aceh yang memuat tentang materi budaya lokal disebutkan dalam Pasal 44, sebagai berikut: "Mata Pelajaran Muatan lokal, meliputi: 1) Bahasa Daerah; 2) Sejarah Aceh; 3) Adat, Budaya, dan kearifan lokal; dan 4) Pendidikan Keterampilan. [14] Konstruksi isi kurikulum tersebut menggambarkan bahwa materi pendidikan yang diajarkan pada lembaga pendidikan di Aceh, khususnya di lingkungan sekolah, merupakan materi yang bersifat universal dan komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan local Aceh dalam konteks penguatan nilai keagamaan dan nilai budaya lokal.

Pengayaan materi pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat memperkaya dan menyempurnakan kurikulum sekolah sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan daerah. Pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada nilai lokal tersebut menurut Francis juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan tokoh atau publik figur untuk menjadikannya sebagai role model yang dapat menggugah sikap

dan perilaku siswa. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan pengembangan sistem pendidikan yang didesain dalam bentuk yang "ramah" anak dan ramah lingkungan, dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. [15]

Kedua, adanya komitmen warga sekolah untuk mempraktekkan budaya lokal dalam lingkungan sekolah (budaya sekolah). Berdasarkan hasil kajian, ditemukan sejumlah budaya lokal dalam masyarakat Aceh yang telah menjadi amalan keseharian dalam kehidupan masyarakat. Budaya atau nilai lokal tersebut diantaranya: a) Budaya belajar, b) Budaya berpakaian, c) budaya lisan, d) Budaya menghormati dan memuliakan Guru, e) Budaya Infak dan Sedekah, e) Budaya gotong royong, dan f) Budaya Bersih. Keenam budaya tersebut telah dipraktekkan secara konsisten dan berkelanjutan dari tahun ketahun di lingkungan sekolah, sehingga berbagai budaya itu dapat dikatakan sebagai amalan budaya sekolah di Aceh. Terlaksananya amalan budaya sekolah tersebut tidak terlepas dari adanya perhatian dan komitmen yang kuat dari warga sekolah, serta mendapat dukungan dan partisipasi secara kuat dari pemerintah daerah dan masyarakat secara umum.

Sejumlah budaya lokal yang telah dipraktekkan dalam budaya sekolah dapat berfungsi sebagai sarana untuk pelestarian dan pengembangan budaya. Artinya, secara tidak langsung sekolah menjadi wadah penjagaan, pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sehingga kelestarian dan keberlangsungan budaya antara generasi dapat diwujudkan. Sebaliknya, kalau sekolah tidak berperan untuk pelestarian budaya lokal dalam bingkai budaya sekolah, tidak tertutup kemungkinan budaya lokal itu akan mengalami kemunduran dan bahkan akan hilang dalam kehidupan masyarakat. Sebelum kondisi tersebut terjadi, sejak dari awal para leluhur telah mengingatkan sebagaimana terungkap dalam hadih maja Aceh: "*matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*" (Bahasa Indonesia: *meninggal anak jelas pularanya, hilang adat kemana hendak dicari*). Ungkapan ini bukan hanya slogan puitis yang indah semata dan kosong nilai, tetapi pernyataan yang sarat makna dan nilai filosofis yang harus difikirkan oleh seluruh masyarakat dalam upaya memelihara dan melestarikan Budaya Aceh. Transformasi nilai-nilai budaya melalui proses pendidikan merupakan suatu bentuk dari usaha pelestarian budaya, sehingga tetap bertahan dan berkembang pada masa depan.

3.2 Nilai Lokal sebagai Pijakan Pendidikan Karakter

Budaya lokal Aceh telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak dari dulu hingga dewasa ini. Keberadaan budaya lokal Aceh memiliki karakteristik yang unik dan kekhasan. Keunikannya dapat dilihat dari aspek sosiokultural yang mengakomodasi seluruh aspek adat istiadat dan kearifan lokal dalam pragmentasi budayanya. Sementara, kekhasan budaya lokal Aceh tercermin dari persentuhan dengan nilai-nilai agama yang menjadi pilar dan pernik-pernik yang menghiasi corak budayanya. Persentuhan dan penyatuan nilai agama dengan adat istiadat yang dipraktekkan oleh masyarakat Aceh telah membentuk norma hukum dan norma adat sebagai *way of life* (pandangan hidup) dalam kehidupam masyarakat Aceh terus tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah. Eksistensi Islam menjadi pilar dan basis budaya Aceh (Budaya Melayu) yang memiliki daya hidup dan daya juang dalam ruang persaingan global dan untuk menjangkau masa depan.

Antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Aceh sepanjang ratusan tahun. Bentuk konkrit adat istiadat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya teraplikasi dalam bidang sosial, hukum, ekonomi maupun politik, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan sebagai bahagian yang sangat urgen dalam membentuk spritualitas, mentalitas dan moralitas suatu bangsa, tentunya tidak terlepas dari spririt



nilai agama dan budaya di dalamnya. Artinya, substansi nilai-nilai agama dan budaya menjadi substansi materi yang diajarkan dalam ranah pendidikan. Hal ini menurut Abidin Nurdin menunjukkan bahwa agama tidak membongsa apalagi mengebiri budaya dan adat istiadat setempat, sebaliknya ia mendapat tempat dan ruang yang harmonis, sepanjang budaya dan adat tersebut tidak bertentangan dengan ruh syari'at. Hal ini sesuai dengan kaedah: "*al-muhafazah ala al-qadim al-shalih, wa al-akhzu ala al-qadim al-aslah*" (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).[16]

Harmonisasi dan penyatuan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya Aceh dapat dilihat dan ditelusuri dari ungkapan-ungkapan bijak (*Hadih Maja, petuah, qaul hikmah*) yang muncul dan dipahami secara masyhur dalam masyarakat. Diantaranya, *Hukum ngon Adat lagee zat ngon sipheut*" (hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan), *Hukon ngon adat han jeut cre` lagee zat ngon sipheuet, Adat bersandi Syara', syara' bersandi Kitabullah, Bersalah adat dengan syara', Tegakkan syara' tinggalkan adat*. Dalam masyarakat Aceh hukum adat dan hukum agama berlaku sama dan tidak boleh bercerai dan dipisahkan antara keduanya, ibarat tidak dapat dipisahkan antara zat dengan sifatnya. [17] Ungkapan *Hadih Maja* atau qaul hikmah tersebut menunjukkan betapa menyatunya nilai-norma hukum (hukum syara') yang bersumber dari ajaran agama Islam dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Kedudukan kedua sumber nilai tersebut dijaga, dipelihara, dipatuhi dan diikuti secara konsisten oleh masyarakat sebagai pedoman dalam meniti kehidupan. Gambaran tentang pola pemeliharaan dan kepatuhan terhadap norma tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ketua Majelis Adat Aceh (MAA) berikut:

Hukum syara' dan adat istiadat merupakan dua norma dan sumber nilai yang senantiasa dijaga dan dipatuhi oleh masyarakat Aceh, sejak dari dulu hingga sekarang ini. Konstruksi sosial budaya masyarakat Aceh yang menggambarkan suasana kepatuhan dan ketaatan terhadap hukum dan adat tercermin dari hadih maja "*Adat tajunjong, hokum tapeutimang, qanun ngon reusam wajib tajaga*" (adat kita junjung, hukum kita pelihara dan tegakkan, qanun (peraturan) dan reusam (kebiasaan dalam masyarakat) wajib dikawal dan dipelihara. Agar kedua norma tersebut terpelihara kemurnia dan kelestariannya dalam masyarakat, maka ada aturan dan petunjuk yang mesti diikuti oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam hadih maja lain, yaitu: *Adat meukoh reubong, hokum meukoh purih, adat hanjeut berangkaho ta khong, hokum hanjeut berangkaho ta kieh*. Adat ibarat bambu muda (*reubong*) yang lunak, dan sedang dalam proses menjadi bambu. Akan tetapi adat itu sendiri tidak mudah untuk dilanggar (*hanjeut berangkaho ta khong*). Sedangkan sifat hukum adalah ibarat bambu tua yang sudah sangat keras, tidak mudah dipotong dan kebiasaan dijadikan sebagai tangga untuk memanjat pohon (*purieh*). Begitulah sifat hukum tidak dapat dirubah, dan tidak sembarangan dapat diberi tamsilan dan qias kepadanya (*kieh*).[18]

Penjelasan tersebut menggambarkan adanya persentuhan dan hirarkhi dalam siklus hukum adat yang berlaku dalam masyarakat melayu (Aceh dan Riau) senantiasa dipayungi oleh hukum syara' yang berlandaskan pada ajaran Islam (al-Quran dan Hadist). Hukum syara' merupakan aturan hukum yang mesti diikuti dan dipengang secara kokoh, manakala terjadi suatu peristiwa atau amalan yang didasarkan kepada adat istiadat, sementara dasar pijakan adat tersebut bertentangan dan menyalahi aturan syara', maka aturan adat tersebut harus ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Hasbullah yang menjelaskan bahwa pertentangan dan percecokan antara syara' dengan adat dalam tradisi

masyarakat Melayu sudah difikirkan dan diantisipasi oleh para tokoh agama dan pemangku adat.

Persentuhan dan penyatuan ajaran Islam dalam pragmentasi budaya dan adat Istiadat yang terjadi dalam masyarakat Aceh merupakan proses akulturasi budaya secara alamiah dalam semangat negosiasi. Negosiasi merupakan proses menafsirkan sesuatu yang hadir dan menafsirkan dirinya untuk mencari sesuatu yang baru yang dikenal dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam konteks kultural, masyarakat memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan caranya masing-masing. Negosiasi merupakan bagian dari transformasi kultural dalam gerak kebudayaan. Proses yang terjadi adalah proses kreatif dalam spirit kebudayaan, sehingga baik pendatang maupun yang didatangi berada dalam struktur dan derajat yang sama [19]. Akulturasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dengan akar budaya lokal yang ada di nusantara (termasuk Aceh), secara umum menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Khabibi Muhammad Luthfi terjadi melalui tiga pola, yaitu: menolak budaya setempat, merevisi dan memperbaiki budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. Tiga pola ini terjadi dalam proses islamisasi di Nusantara yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan waktu ratusan tahun dan meliputi beberapa generasi. Ke tiga pola ini juga tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya lokal dalam konteks indegenisasi.[20]

Pada bahagian lain, proses negosiasi Islam dalam berdialog dengan tradisi masyarakat terjadi dalam skema: mempengaruhi dan dipengaruhi. Islam mempengaruhi tradisi masyarakat dan sebaliknya Islam dipengaruhi oleh tradisi masyarakat yang dibingkai dalam semangat rekonsiliasi. Proses timbal balik ini membawa nuansa yang harmonis dalam corak keislaman Nusantara. Banyak bukti yang bisa ditunjukkan betapa Islam mampu bernegosiasi dengan tradisi masyarakat secara kreatif, tanpa penundukkan. Dalam proses ini yang terjadi adalah nilai-nilai Islam masuk menjiwai tradisi masyarakat, baik dalam bentuk ritual, kesenian maupun norma-norma. Islam datang mengisi tata cara keagamaan dan sosial budaya masyarakat lokal. Hasil dari proses negosiasi yang seperti ini adalah lahirnya tradisi Islam lokal yang dipraktikkan di berbagai daerah. [21] Pemikiran ini dikuatkan dengan pandangan M. Amin Abdullah yang mengatakan bahwa agama tidak selalu harus didekati dengan pendekatan normatif, akan tetapi pendekatan historis menjadi sebuah keharusan, dan pada konteks inilah Islam berkelitkelindang dengan budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak dan berwatak lokal, dalam hal ini Islam dalam warna budaya Aceh.

3.3 Budaya Sekolah Berbasis Nilai Lokal dalam Pengembangan Karakter Siswa di Aceh

Sekolah sebagai sarana bagi upaya menciptakan generasi penerus yang handal, tentu saja memerlukan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang telah dipraktekkan. Ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang mampu menghadapi berbagai kemungkinan perubahan dilingkungan masyarakat. Efek era globalisasi yang tidak semuanya membawa nilai positif perlu filterisasi nilai religius yang didapat oleh siswa dalam lingkungan sekolah yang berbasis pada budaya lokal. Untuk kasus Aceh ditemukan transformasi budaya yang dipraktekkan di lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai lokal. Perubahan ini pada intinya mewujudkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari ajaran agama Islam yang sarat dengan dimensi dan pernik-pernik pendidikan. Potensi dan implementasi nilai-lokal tersebut dalam alam budaya sekolah telah mampu menumbuhkembangkan karakter yang baik pada siswa. Implementasi amalan budaya sekolah yang berbasis kearifan lokal lokal di kalangan siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Aceh, telah memberi pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan karakter



mereka. Hal ini dapat dilihat dari sikap persepsi dan sikap siswa terhadap nilai berbuat baik atau memuliakan guru, kepedulian sosial (*generosity*), kerjasama (gotong royong), dan berbahasa santun, jujur, disiplin dan hidup bersih. Gambaran ini dapat dilihat dari pernyataan sikap siswa dalam tabel 4.2.1.

Tabel 4.2.1 Distribusi Nilai Karakter Siswa Berdasarkan Pernyataan Sikap

Aspek Sikap	SS	S	TS	STS	Jml
Memuliakan Guru	52	8	0	0	60
Kepedulian sosial	48	10	2	0	60
Gotong Royong/Kerjasama	42	8	7	3	60
Berbahasa santun	49	9	1	1	60
Jujur	50	10	0	0	60
Disiplin	48	8	2	2	60
Hidup Bersih	45	11	3	1	60

Mencermati tabel 4.2.1 di atas, menunjukkan bahwa secara umum amalan budaya sekolah yang berbasis nilai lokal telah mampu mewarnai pemahaman dan membentuk sikap siswa berkarakter yang baik. Hanya sebahagian kecil saja yang masih belum tercerahkan secara pemikiran dan juga belum merubah sikap dan prilaku mereka ke arah yang lebih baik. Hal ini memberi pemahaman bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam nilai lokal yang terserap dan terimplementasi dalam budaya sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap pemebentukan karakter siswa. Hal ini sekaligus menguatkan teori yang dikemukakan oleh Straughan & Wrigley bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai seseorang dapat menentukan cara berperilaku yang baik dan buruk, serta dijadikan landasan dan prinsip-prinsip untuk menimbang segala sesuatu berguna atau tidak bagi dirinya dan lingkungannya.[23] Karenanya ia melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. [24] Pada akhirnya, nilai akan membentuk karakter dan perilaku seseorang secara keseluruhan yang terimplementasi dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkup individu maupun komunitas. Data pernyataan sikap siswa dalam tabel tersebut, memiliki makna dan substansi yang hampir sama dengan data dari wasil wawancara dengan sejumlah guru dari beberapa sekolah di Aceh dan Riau. Dengan kaita lain, data sikap siswa tersebut dikuatkan dengan jawaban yang diberikan sejumlah informan tentang perubahan sikap dan prilaku siswa melalui amalan budaya sekolah berbasis budaya lokal. Gambaran perubahan sikap dan prilaku siswa ke arah yang positif dapat dilihat dalam tabel 4.2.2.

Tabel 4.2.2 Perubahan dan perkembangan karakter siswa melalui budaya sekolah berbasis nilai lokal

Perubahan Karakter Siswa	Informan
<p>Berdasarkan evaluasi dan pantauan kami terhadap perubahan prilaku dan karakter siswa pasca diimplementasikannya budaya sekolah yang berbasis nilai lokal yang bersumber dari ajaran agama dalam tiga tahun terakhir telah menampakkakan adanya perubahan sikap dan prilaku siswa kearah yang lebih baik. Mereka (siswa) sekarang ini dalam berbicara sudah lebih santun dibandingkan sebelumnya yang masih berbahasa kasar ketika bertutur dengan teman-temannya. Sekarang mereka juga lebih sopan dan sangat memuliakan para guru dan tamu yang datang ke sekolah. Satu hal lagi, yang paling kentara terlihat adalah lingkungan sekolah yang semakin bersih, tidak ada lagi sampah-sampah plastik atau sejenisnya berserakan di lingkungan sekolah. Hal ini karena telah tumbuh kesadaran dan amalan bersih di kalangan warga sekolah, termasuk para siswanya.</p>	G1
<p>Amalan budaya sekolah yang berbasis nilai dan budaya lokal di sekolah kami sudah diterapkan sejak tahun 2011, implementasi program ini yang telah berlangsung lebih sepuluh tahun itu, telah memberi hasil yang sangat baik. Hal itu terlihat adanya perubahan sikap dari para siswa, dimana pada tahun-tahun awal mereka masuk sebagai siswa baru, masih terbiasa dengan sikap dan prilaku bawaan dari lingkungannya yang terkadang tidak baik seperti berbahasa kasar dan tidak santun, dan gaya hidup yang kurang bersih. Setelah mereka belajar di sekolah ini selama dua tahun, nampak perubahan sikap dan prilaku mereka, hal ini terlihat dari pakaian kesehariannya yang sudah rapi dan bersih, juga tidak lagi membuang sampah sembarangan, serta sudah menggunakan bahasa santun ketika berbicara dengan teman-temannya.</p>	G2
<p>Sekolah kami merupakan sekolah unggul dengan system bording (bersama). Sehingga amalan budaya sekolah yang berbasis budaya local dengan mudah dapat diterapkan karena siswa berada di sekolah sepanjang waktu dan mudah untuk dikontrol. Terdapat beberapa sikap dan prilaku siswa yang tumbuh dan berkembang secara baik selama mereka menempuh pendidikan di sekolah ini. Misalnya, mereka sangat disiplin dan menghargai waktu dalam belajar, ini merupakan pengaruh dari budaya belajar yang diterapkan di sekolah ini. Hal lain, juga mereka sangat menghormati dan memuliakan guru, berbahasa santun, dan sangat menjaga kebersihan diri dan lingkungan.</p>	G3
<p>Penerapan budaya berpakaian melayu setiap hari Jum'at bagi semua warga sekolah, telah menumbuhkan sikap kecintaan dan bangga berpakaian melayu. Dengan budaya berpakaian ini juga membentuk sikap dan watak siswa untuk selalu berpakaian rapi dan bersih. Sikap lain yang tumbuh dengan adanya amalan budaya sekolah berbasis nilai lokal adalah terbentuknya prilaku dan sikap yang saling bekerja sama (gotong rotong) dan tolong menolong dalam melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah. Mereka juga sangat menghormati dan memuliakan para guru dan tetamu sekolah, serta saling menghormati dan menghargai antar sesama siswa walaupun berbeda agamanya. Sejauh pantauan dan monitoring yang kami lakukan, mereka juga berbahasa santun ketika berbicara dengan guru, sesamanya maupun dengan para tetamu sekolah, dan hampir tidak kami temukan siswa-siswa kami berbicara dengan bahasa yang kotor dan kasar.</p>	G4



Indikator perubahan dan pengembangan karakter siswa ke arah yang lebih baik juga tercermin dari meningkatnya sifat kedermawanan siswa dalam memberi bantuan sosial keagamaan, bantuan kegiatan sosial, sumbangan biaya pendidikan siswa kurang mampu dan sumbangan biaya kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini dapat dilihat dari data dokumen infaq dan sedekah yang tercatat di sekolah dari sumbangan siswa, secara umum meliputi empat aspek tersebut. Data infaq dan sedekah siswa dapat dilihat dalam diagram berikut.

Diagram 4.3.1 Jenis Infaq dan Sedekah Siswa Untuk kegiatan Sosial Keagamaan dan Bantuan Sosial Lainnya



Tumbuh dan berkembangnya karakter baik di kalangan siswa sekolah menengah di Aceh, disebabkan oleh dua faktor, pertama, munculnya kesadaran sendiri dari kalangan siswa sebagai akibat dari adanya pemahaman nilai-nilai keagamaan yang baik dalam proses pendidikan, serta didukung dengan dorongan orang tua siswa yang sangat besar. Kedua, adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan amalan yang mencerminkan karakter mulia. Internalisasi nilai yang ada, menurut Priyatna & Manahar dapat dilakukan dengan moral loving atau moral feeling, yang pada akhirnya akan menciptakan moral acting sebagai suatu bentuk karakter seperti religius, jujur, disiplin, dan kerja keras. Keteladanan yang ditampilkan oleh para guru tersebut merupakan suatu konsep internalisasi nilai yang sangat strategis dalam membentuk nilai-nilai moral secara langsung kepada siswa. [25] Sementara DePorter mengatakan bahwa diri anda lebih penting dari pengetahuan anda, semakin banyak seorang guru memberi keteladanan, siswa semakin tertarik dan mencontoh perilaku dari gurunya yang dinilai positif, karena kesesuaian antara bicara dan perbuatan. [26]

Ini bukti bahwa menciptakan budaya sekolah harus diwujudkan secara bersama-sama. Guru tidak bisa memandang kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah hanya diwajibkan bagi siswa tanpa keterlibatan guru. Jika guru tidak mampu memberikan teladan yang baik, maka upaya penciptaan budaya yang saling menghargai dan menghormati tidak akan terwujud dalam lingkungan sekolah. Jika guru dapat memberikan teladan, akan terciptanya sebuah kesinambungan keyakinan yang berdampak pada utuhnya pemahaman antara guru dan siswa. Karena memberi teladan akan menjadi senjata ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Selain peran orang tua, masyarakat juga dituntut untuk berperan aktif dalam mewujudkan budaya

sekolah yang positif. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas yang ikut terlibat secara aktif dalam memberikan masukan dan arahan ke pihak sekolah, baik masyarakat sekitar sekolah ataupun lembaga-lembaga masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Dewasa ini, ditemukan bahwa masyarakat telah berkontribusi dan mengambil perannya sebagai salah satu komponen yang dapat mempengaruhi budaya sekolah. Dukungan masyarakat ke sekolah dirasakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari warga sekolah untuk mengupayakan terwujudnya budaya sekolah yang baik, sesuai dengan karakter kebangsaan dan kearifan lokal.

4. KESIMPULAN

Transformasi dan perubahan budaya dalam suatu komunitas tertentu berimplikasi langsung terhadap individu dalam suatu kelompok, maupun pola perilaku struktur organisasi kelompok secara keseluruhan. Adanya penerimaan terhadap budaya baru yang melalui proses filterisasi dan disesuaikan dengan budaya yang dipraktikkan akan memberi dampak positif terhadap suatu komunitas. Karenanya, perubahan budaya sekolah di Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada prinsipnya faktor internal merupakan faktor terpenting yang melandasi sebuah perubahan. Implementasi program sekolah yang berbasis budaya lokal, serta komitmen bersama warga sekolah merupakan bagian dari faktor internal yang menentukan perubahan dan pengembangan budaya sekolah. Sementara faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang ikut memanyungi dan mempengaruhi beberapa kebijakan sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang efektif. Komitmen dan dukungan politik pemerintah yang diimplementasikan melalui regulasi dan kebijakan program pendidikan yang berorientasi dan berbasis budaya, merupakan faktor pendukung yang utama untuk terealisasinya pengembangan budaya lokal dalam pembentukan budaya sekolah. Ditambah dengan adanya dukungan dan kemitraan sejumlah lembaga terkait demi mewujudkan budaya sekolah yang cemerlang berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan kearifan lokal.

Eksistensi dan potensi kearifan lokal Aceh yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam telah membentuk ciri khas budaya lokal (budaya melayu) di dua wilayah ini. Terdapat sejumlah budaya dan nilai lokal yang diamalkan dalam kehidupannya masyarakat Aceh, kemudian terintergrasi ke dalam budaya sekolah, yaitu: budaya belajar, budaya berpakaian, budaya lisan, budaya infak dan sedekah (*generosity*), budaya memuliakan guru, budaya gotong royong (*kerjasama*), jujur, disiplin dan budaya bersih. Pasca implementasi budaya sekolah berbasis nilai lokal tersebut telah menampakkan adanya transformasi dan perubahan budaya sekolah yang dipraktikkan di lingkungan sekolah ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini pada intinya mewujudkan internalisasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam dimensi pendidikan yang spesifik. Melalui penerapan dan amalan budaya sekolah tersebut telah memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Larry Nucci, Darcia Narvaez, Tobias Krettenauer (2014), *Handbook of Moral and Character Education*, 2nd Edition, Routledge, New York; Curren, R. (2017). *Why Character Education? IMPACT 24*. London: Philosophy of Education Society of Great Britain.
- [2] Terence Lovat, Neville Clement, Kerry Dally and Ronald Toomey (2010), Values Pedagogy and Teacher Education: Re-conceiving the Foundations, ; *Australian Journal of Teacher Education* 36 (7) Juli, 15; and M. Samani & Daryono, D. Ratnadewi. (2018). Developing Character Education Based on Local Wisdom, *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. Januari 2018, 70.
- [3] Sri Wening. (2012) Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai, *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1), 55-66; Imam Suyitno. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1), 1-13.
- [4] Agung Rimba Kurniawan, at. al. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4(2), 232-244; dan Agung Prihatmojo & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (1), 142-152.
- [5] Mujiburrahman. (2016). Urgensi Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Mudarrisuna* 6 (1), 159-174; dan Mujiburrahman (2016). *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran, Kalimantan Selatan: Antasari Press*.
- [6] Nuriman & Fauzan. (2017). The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh. *Dinamika Ilmu: Journal of Education*, 17(2), 276. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.835>; & <https://aceh.antaranews.com,2015>.
- [7] Reza Armin Abdillah Dalimunthe. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter* V (1) April, 104-111; dan Apeles Lexi Lonto. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa, Bandung: Universitas Islam Bandung.
- [8] Kent D. Peterson & Terrence E. Deal. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises, The Jossey-Bass Education Series*, New York: Jossey-Bass A Wiley Company, 5.
- [9] Etta R. Hollins. (2008). *Culture in School Learning: Revealing the Deep Meaning: Third Edition*, Kansas City: University of Missouri.
- [10] Atkinson R C, Shiffrin R M. Chapter: Human Memory: A proposed System and Its Control Processes. in *The Psychology of Learning and Motivation*. New York: Academic Press 2017, 89-90; & Stenius et al. (2017). *How to Write Publishable Qualitative Research*, in book: *Publishing Addiction Science: A Guide for the Perplexed*, 155-172; & Noeng Mohadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [11] John W. Creswell. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*, USA: Sage Publications.
- [12] Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh
- [13] Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan
- [14] Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

-
- [15] Francis (1962). *Teaching Character Education through Literature*, New York: RoutledgeFalmer.
- [16] Abidin Nurdin. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, *Jurnal Analisa* VIII (1) Juni, 1-10.
- [17] Darwis A. Soelaiman. (2004). Pendekatan Budaya Dalam Membangun Pendidikan, Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke-4, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NAD.
- [18] Wawancara dengan Badruzzaman (Ketua Majelis Adat Aceh) & Darwis A. Soelaiman (Pakar Pendidikan Aceh) pada Juni 2019.
- [19] Muhammad Harfin Zuhdi. (2012). Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya, *Jurnal Religia* 15 (1) April, 15.
- [20] Khabibi Muhammad Luthfi. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal, *Shahih* 1 (1) 2016, 20.
- [21] Muhammad Harfin Zuhdi. (2012). Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya, *Jurnal Religia* 15 (1) April, 15.
- [22] M. Amin Abdullah. (1996). *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Straughan & Jack Wrigley. (1980). *Values and Evaluation in Education*, New York: Harper & Row 1980. (January 1, 1980).
- [24] James P. Shaver & William Strong. (1982). *Facing Value Decisions: Rationale-building for Teachers. Second Edition*, New York: IeS
- [25] Novel Priyatna. (2017). The Role of Christian Educator as Agent of Restoration and Reconciliation in Developing Christ-Like Character in Adolescence as Part of the Sanctification Process, *Polyglot* 13 (1), 1-10.
- [26] DePorter B, et. al. (2007). *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa.